

## **Studi Komparatif: Keterlibatan Allah Dalam Penderitaan Menurut Teodisi Irenaeus dan Ketidakterlibatan Allah Dalam Penderitaan Menurut Yakobus 1:17**

**Medy Martje Lobang**

STT Levinus Rumaseb Sentani Jayapura

medy.yess@gmail.com

---

<b>Informasi artikel</b>	<b>Abstract:</b>
Submit: 21 Juni 2023. Revisi: 8 Mei 2023. Diterima: 6 Maret 2023.	Suffering must be a part in everyone's life. Suffering may happen individually or collectively. Individually such as diseases, sorrow in your family, death comes too soon, sexual abuse, disabilities, and others. Collectively such as nature disasters, flood, tsunami, earthquake, bomb, war, etc. There is a classic question that has no an exact answer is that: Does God involve in those sufferings? Theodicy theory of Irenaeus believes that God involves in every situation that brings goodness to human's life, but James 1:17 says strickly that all the great things in this life only come from God, who does not change like shifting shadows.
Keywords: God's Involvement, God's Nature, and Suffering.	This writing has a purpose to compare two things between the essence of God as a magnificent giver or God as someone who gives sufferings into our lives. That is why, the method that used in this writing is qualitative descriptive method with some researches by studying literature from some theology books about suffering and likewise biblical study, especially in James 1:17.
	<b>Abstrak:</b>
Kata Kunci: Keterlibatan Allah, Hakekat Allah, dan Penderitaan.	Penderitaan adalah bagian hidup semua manusia. Penderitaan dapat terjadi secara pribadi ataupun kolektif (bersama). Pribadi misalnya sakit penyakit, kehilangan keluarga karena kematian, kematian yang terlalu cepat, pelecehan seksual, cacad, dan lain-lain. Penderitaan kolektif karena bencana alam, banjir, tsunami, gempa, bom, perang, dan sebagainya. Pertanyaan klasik yang belum terjawab dengan memuaskan: Apakah Allah terlibat dalam semua penderitaan itu? Teori teodisi Irenieus yakin bahwa Allah terlibat untuk kebaikan manusia, tetapi Yakobus 1:17 menegaskan bahwa semua yang dari Allah adalah kebaikan, tidak ada bayangan, tidak ada pertukaran. Tulisan ini bertujuan untuk mengkomparatifkan antara hakekat Allah sebagai pemberi kebaikan dan penderitaan yang dialami manusia. Karena itu metode yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui study literature, yaitu dari buku-buku tentang teologi penderitaan, dan study biblika secara khusus kitab Yakobus 1:17. Penderitaan, teodisi Irenaeus, Hakekat Allah, Yakobus 1:17.

---

## Pendahuluan

Allah seringkali dikaitkan dengan penderitaan yang dialami oleh manusia, baik penderitaan yang bersifat individu ataupun yang bersifat kolektif (bersama). Contoh penderitaan individu adalah sakit penyakit, terlahir cacat, kematian yang dianggap terlalu cepat dari seseorang yang dikasihi atau yang menopang kehidupan, mengalami trauma perkosaan, kemiskinan, dan sebagainya. Penderitaan kolektif contohnya adalah bencana alam, wabah penyakit, perang, dan lainnya. Kondisi ini melahirkan teologi tentang Tuhan di masyarakat luas (juga non Kristen), dan dalam kehidupan bergereja, yang akhirnya berujung kepada sikap protes kepada Tuhan. Tokoh seperti David Hume coma di abad -19 secara skeptic bertanya. " ... *Is God Willng to prevent evil but not able? Then God is impoten. Is God Able to prevent evil but not willing? Then God is malevolent. Is God Both willing and able to prevent evil? Then why is there any evil in this world? ...*"<sup>1</sup>

Tiga pertanyaan besar David tersebut: Pertama, Apakah Tuhan mau mencegah kejahatan (*baca: penderitaan*) tetapi tidak mampu? Tuhan dianggap impoten. Kedua, Tuhan mampu mencegah kejahatan tetapi Tuhan tidak mau melakukan itu? Artinya, Tuhan jahat. Ketiga, Apakah Tuhan berkehendak untuk mencegah kejahatan dan mampu? Lalu mengapa ada kejahatan di dunia ini? Kejahatan yang menyebabkan penderitaan manusia. Ayub dalam penderitaannya seakan bertanya kepada Allah, "mengapa aku menderita?". Kalis Stevanus menulis , "Kitab Ayub sesungguhnya mayoritas mengandung konflik pribadi Ayub dalam memandang penderitaan tak terjelaskan yang dialaminya kepada Tuhan."<sup>2</sup>

Penderitaan sering dihubungkan dengan tindakan penghukuman Tuhan bagi manusia. Tuhan adil sehingga manusia yang bersalah harus dihukum. Bisa diterima (kecuali kasus Ayub). Ini wujud keadilan Allah. Tetapi bagaimana dengan penderitaan secara kolektif yang sungguh tidak memperlihatkan keadilan Allah andaikata Allah terlibat? Tsunami membuat semua orang terkena dampak tanpa memilah; wabah semisal pandemi covid -19 menyentuh semua orang secara acak, tanpa ada pemisahan. Di mana letak keadilan Allah jika Allah terlibat dalam penderitaan kolektif seperti itu? Cukup kuatkan

---

<sup>1</sup> A. Komonchak Joseph, "The New Dictionary of Theology" (Philippine: Saint Paul Publication, 1991), 360.

<sup>2</sup> Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub and Kalis Stevanus Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2," *sttintheos.ac.id* 3, no. 2 (2019): 2541-3945, accessed June 21, 2023, <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/182>.

memaknai semua ini dengan menyetujui pandangan Irenaeus dalam teori teodisi-nya, bahwa Tuhan terlibat dalam penderitaan yang dialami manusia, tetapi dalam tujuan mulia yaitu untuk kebaikan manusia? Bagaimana dengan surat Yakobus 1:17 yang secara gamblang menyebut hakekat Tuhan sebagai Pemberi yang baik, karena tidak ada pertukaran, tidak ada bayangan di sana?

Tulisan ini mencoba mengkomparatifkan dua pandangan teologi tersebut, antara Tuhan yang terlibat dalam penderitaan untuk kebaikan manusia versi teori teodisi Irenaeus dan Tuhan yang berhakekat sebagai pemberi yang baik, yang tidak mungkin terlibat dalam penderitaan manusia dengan alasan apapun versi Yakobus 1:17. Tujuan akhir tulisan ini adalah setiap orang percaya dapat melihat penderitaan dalam perspektif yang tepat sesuai kebenaran yang ditulis dalam Alkitab.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengungkapkan atau memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh, luas dan mendalam, di mana peneliti ditempatkan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif,<sup>3</sup> menggunakan studi literatur dari buku dan studi Biblika dari Alkitab khususnya Yakobus 1:17 untuk melihat fakta, pandangan dan literatur tentang penderitaan dan Allah, yang pada akhirnya dapat menjawab berbagai kebingungan dan misteri tentang Tuhan dan penderitaan, sehingga penderitaan tidak akan menyebabkan kemerosotan iman, namun sebaliknya.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Jenis Penderitaan***

Penderitaan yang terjadi di dunia ini dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu penderitaan secara pribadi dan penderitaan secara kolektif.

#### *Pribadi*

Penderitaan pribadi yaitu penderitaan yang menimpa manusia secara pribadi. Contoh: sakit penyakit; cacad fisik; kematian yang dianggap terlalu cepat dari seseorang yang dikasihi, atau seorang penopang kehidupan keluarga;

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

trauma kekerasan; pelecehan seksual; dan sebagainya. Banyak contoh penderitaan pribadi di Alkitab.

Yesus pernah berjumpa dengan orang cacat sejak lahir/buta (Yoh.9:1). Kondisi ini menyebabkan penderitaan, karena ketika ia buta ia hanya bisa menjadi pengemis (Yoh.9:8) yang meminta-minta, ia miskin, sehingga ketika Yesus menyembuhkannya, ia sangat bersukacita.

Yesus sudah menyembuhkan banyak orang yang sakit.. Segala perjuangan dilakukan oleh si sakit karena kondisi sakit tidak menyenangkan, dan si sakit sangat menderita. Ini terlihat dari perkataan mereka yang ingin sembuh dan dari setiap usaha untuk menerima kesembuhan. Seorang laki-laki yang lumpuh selama 38 tahun, harus duduk di kolam Bethesda untuk menanti guncangan air, dan ia selalu terlambat untuk dapat turun ke air, sampai ketika ia berjumpa Yesus dan mendapatkan kesembuhan dari Yesus (Yoh.5:1-15). Seorang perempuan yang dua belas tahun mengalami pendarahan (Mat. 9:20-22) berjuang untuk berjumpa Yesus di kerumunan orang banyak, bahkan untuk menjamah jubah Yesus saja bukan hal yang mudah. Ia berjuang untuk sembuh karena sakit pendarahan itu membuatnya dikucilkan dari masyarakat. Ini sebuah penderitaan besar.

Orang kusta dalam dua kasus di Alkitab juga begitu bersukacita ketika disembuhkan oleh Yesus, karena penyakit kusta itu menjijikkan dan dianggap sebagai hukuman, sehingga si sakit harus tinggal jauh dari pemukiman warga (Mark.1:40-45; Luk.17:11-19). Ini adalah penderitaan bukan saja secara fisik tetapi juga psikis. Jemali berkata, "Orang sakit atau menderita penyakit, mengalami suatu penderitaan yang tidak terbatas pada soal fisik saja. Orang sakit yang menderita suatu penyakit fisik, seluruh dirinya, pikiran, perasaan, dan hati sungguh bisa dipengaruhi oleh penyakit fisik" <sup>4</sup>

Penderitaan karena kematian yang dianggap terlalu cepat terjadi dalam beberapa kisah di Alkitab. Ayub menangis dalam dukacitanya ketika sepuluh anak yang dikasihinya meninggal di waktu yang sama (Ayub 1:18-20); Maria dan Marta begitu bersusah hati ketika saudaranya Lazarus meninggal (Yoh.11:1-33); atau juga para janda yang menangisi kematian Tabita (Kisah 9:39).

---

<sup>4</sup> "Makna Sakramen Pengurapan Orang Sakit Bagi Orang Yang Menderita Sakit Berat Menurut Kanon1004§1 Kitab Hukum Kanonik 1983 - Penelusuran Google," accessed June 21, 2023, [https://www.google.com/search?q=Makna+Sakramen+Pengurapan+Orang+Sakit+Bagi+Orang+Yang+Menderita+Sakit+Berat+Menurut+Kanon1004§1+Kitab+Hukum+Kanoni k+1983&rlz=1C5CHFA\\_enID966ID966&oq=Makna+Sakramen+Pengurapan+Orang+Saki t+Bagi+Orang+Yang+Menderita+Sakit+Berat+Menurut+Kanon1004§1+Kitab+Hukum+K anonik+1983&aqs=chrome..69i57j69i60.1927469j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.google.com/search?q=Makna+Sakramen+Pengurapan+Orang+Sakit+Bagi+Orang+Yang+Menderita+Sakit+Berat+Menurut+Kanon1004§1+Kitab+Hukum+Kanoni k+1983&rlz=1C5CHFA_enID966ID966&oq=Makna+Sakramen+Pengurapan+Orang+Saki t+Bagi+Orang+Yang+Menderita+Sakit+Berat+Menurut+Kanon1004§1+Kitab+Hukum+K anonik+1983&aqs=chrome..69i57j69i60.1927469j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8).

David B Biebel, seorang hamba Tuhan yang bergumul dengan penyakit yang dialami dua orang anaknya, Jonathan dan Christopher yang mengalami gangguan metabolisme yang sangat langka, bahkan yang akhirnya membunuh putra sulungnya Yonatan.<sup>5</sup> Bukan saja kedua anaknya menderita, tetapi orangtuanyapun ikut merasakan. Ayahnya berjuang untuk kesembuhan sang anak, menghabiskan banyak biaya, dan merawat anaknya. Kematian salah satu anaknya yang masih muda menyebabkan dukacita dan penderitaan.

Banyak penderitaan yang dialami manusia secara pribadi. Air mata, kekecewaan bahkan amarah menjadi bagian hidup manusia merespons setiap penderitaan itu. Timbul pertanyaan berkepanjangan tanpa dapat dijawab dengan yakin: Mengapa Allah membiarkan penderitaan itu?

### *Kolektif*

Penderitaan jenis kedua adalah penderitaan bersama/kolektif, yaitu penderitaan yang menimpa manusia secara bersama, tanpa memilah. Penderitaan kolektif ini disebabkan karena kejadian yang terjadi pada sebuah tempat atau waktu yang sama. Dalam Alkitab beberapa peristiwa menggambarkan keadaan ini. Air bah dalam kejadian 7, pemusnahan kota Sodom dan Gomoro (Kej.19) pembunuhan yang dilakukan pasukan Yosua ketika akan masuk ke Kanaan (Yosua 3-12), penawanan orang Israel selama 70 tahun di Babel (Yer. 25:11; 29:10), Bangsa Israel diperbudak di Mesir selama 430 tahun (Kej.15:15; Kel.12:40), dan masih banyak lagi.

Banyak peristiwa yang terjadi yang menyebabkan penderitaan kolektif. Peristiwa tsunami di Aceh pada 26 Desember 2004 yang diperkirakan membunuh 280.000 jiwa; gempa bumi di Haiti pada 2010 menewaskan 316.000 jiwa; *tragedy World Trade Center* (WTC) pada 11 September 2001 menewaskan sekitar 3.000 orang; kematian akibat virus corona ter-update pada 19 Juli 2020 berjumlah lebih dari 600.000 jiwa (BBC *News-Indonesia*, 2020) dan masih banyak lainnya. Penderitaan secara kolektif selalu menghadirkan pertanyaan besar tentang letak keadilan Allah, "Dimana keadilan Allah?" Karena konsep keadilan adalah "sama berat, tidak berat sebelah; tidak memihak, sepatutnya; tidak sewenang-wenang."<sup>6</sup> Penderitaan secara kolektif seakan memperlihatkan kesewenang-wenangan Allah, jika penderitaan adalah prakarsa Allah. Namun pertanyaan selanjutnya, "Apakah Allah yang melakukannya?"

---

<sup>5</sup> Davit B, "Kebaikan Allah Vs Penderitaan: Suatu Kajian Praktis Tentang Kebaikan Allah Dalam Penderitaan." (Bandung: Kalam Hidup, 2008), 8.

<sup>6</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1998.

### *Sebab Penderitaan*

Penderitaan yang dialami manusia disebabkan oleh banyak hal. Pendapat yang umum, yang akan dibahas dalam tulisan ini ada empat penyebab penderitaan. Ini disinkronkan dengan kajian Alkitab. Penyebab itu adalah dosa, iblis, manusia dalam kehendak bebasnya dan Allah.

#### *Dosa*

Dosa adalah “tidak mencapai sasaran, kejahatan, pemberontakan, kesalahan, memilih jalan yang tidak benar, kejahatan, penyimpangan, keadaan tidak beriman, perbuatan jahat, pelanggaran terhadap hukum, pelanggaran, kebodohan dan kesengajaan meninggalkan jalan benar.”<sup>7</sup> Dosa pertama terjadi di taman Eden (Kej.3), menyebabkan semua yang “baik” bahkan “amat baik” yang diciptakan Allah di taman Eden menjadi rusak.

Alam menjadi terkutuk karena segala sesuatu harus ditanam lebih dahulu untuk menghasilkan buah bagi manusia; manusia laki-laki (Adam) harus berjerih lelah dan berkeringat (bekerja) untuk mendapatkan makanan (Kej.3:17-19); dan manusia perempuan (Hawa) akan mengalami sakit yang luar biasa ketika melahirkan (Kej.3:16) untuk menghadirkan keturunan yang “memenuhi bumi” (Kej.3:20). Lebih urgen dari semua itu bahwa dosa menyebabkan hubungan harmonis antara Allah dengan manusia dan persekutuan antara keduanya putus. Ini ditandai dengan “ketelanjangan” yang disadari dengan bersembunyi dari Allah (Kej.3:7-11) dan pengusiran Adam dan Hawa dari taman Eden (Kej.3:23-24).

Dosa mengakibatkan penderitaan. Stott menulis “Memikul dosa adalah sebuah ungkapan yang menjelaskan keadaan seseorang yang menderita konsekuensi atas dosa dan menanggung hukumannya.”<sup>8</sup> Pandangan ini terlihat pada teman-teman Ayub, di mana “menurut logika teologi teodisi mereka (Bildad, Elifas, dan Zofar), diperoleh konklusi bahwa Ayub bersalah/berdosa.”<sup>9</sup> sehingga ia mengalami penderitaan yang begitu hebat untuk menyadarkannya dan berbalik Kembali kepada Allah.

Dosa mengakibatkan penghukuman “kematian” bagi manusia (Kejadian 2:17), mati secara jasmani dan mati secara rohani dalam kekekalan, sebab upah dosa adalah “maut” (Roma 6:23). Four M. Zandrato menulis, “Sebagai akibat

---

<sup>7</sup> Charles C Ryrie, “Teologi Dasar,” in 1 (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1991), 286.

<sup>8</sup> John Stott, “Allah - Dosa - Anda” (Jakarta: Metanoia, 2009), 134.

<sup>9</sup> Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub and Stevanus Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, “Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2.”

dari pelanggaran Adam di Firdaus, manusia harus mengalami kematian secara rohani maupun secara jasmani. Itulah yang menjadi ketetapan bagi manusia sebagai orang berdosa dan tidak benar di hadapan Allah sampai pada keturunan selanjutnya<sup>10</sup>

Secara umum, penderitaan secara individu maupun kolektif diakibatkan karena dosa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung seperti yang dialami Adam dan Hawa. Ketika mereka melawan Allah, maka konsekuensinya adalah penghukuman Allah. Secara tidak langsung adalah ketika seseorang mengalami penderitaan karena kematian orang terkasih juga karena dosa yang awal mulanya dilakukan Adam dan Hawa, karena sebelum pemberontakan manusia pertama, Allah tidak merancangkan sebuah kematian, jasmani maupun rohani. Hanya persoalan waktu untuk mati yang kemudian berada dalam kedaulatan Allah untuk menetapkannya, yang selalu diprotes oleh manusia karena menganggap ada kematian yang terlalu cepat.

Tentang sakit penyakit, adalah bagian dari kutukan dosa, sehingga ada janji indah dari Allah dalam peristiwa eskatologis untuk memberikan tubuh kemuliaan yang tidak fana pada saat orang percaya dibangkitkan dan dikumpulkan Allah dalam kerajaan sorga (1 Kor.15:43-44). Termasuk tentang penderitaan kolektif, dimana Allah terkesan memprakarsai penderitaan tersebut seperti air bah, pemusnahan Sodom dan Gomoro, perbudakan bangsa Israel 430 tahun, dan sebagainya. Setiap kisah dalam Alkitab itu terjadi diawali dengan kehidupan manusia bahkan umat pilihan Allah yang berubah setia, ataupun melakukan kejahatan, sehingga Allah seakan sengaja menghukum manusia yang sudah berdosa tersebut.

Deskripsi-deskripsi ini memberi gambaran bahwa dosa penyebab semua penderitaan yang dialami manusia karena sebelum manusia jatuh dalam dosa, semuanya "sangat amat baik", tidak ada penderitaan, tidak ada air mata, bahkan tidak ada kematiann baik jasmani ataupun rohani. Dosa mengakibatkan manusia mengalami penderitaan sebagai konsekuensi dari pemberontakan manusia terhadap kebenaran Allah<sup>11</sup>

### *Iblis*

Iblis adalah oknum yang selalu dikaitkan dengan penderitaan yang dialami manusia. Iblis memiliki banyak nama sesuai dengan pekerjaannya yang spesifik dan jumlahnya. Selain nama Iblis, dikenal juga nama Setan, si Jahat, Ular

---

<sup>10</sup> zendrato, "Studi Tentang Dosa Menurut Yehezkiel 18:20," *Junal Eresi* 1, no. 1 (2020).

<sup>11</sup> Fernando Ajith, "Supremasi Kristus" (Surabaya: Momentum, 2008), 204-205.

(penampilan pertama di Eden), si Naga Merah, Pemfitnah, Pendakwa, Penggoda, Pencoba, Penguasa Dunia, Ilah Zaman Ini, Penguasa Kerajaan Angkasa, Beelzebul, Belial, dan masih ada nama lainnya.<sup>12</sup> Oknum Iblis mulai terlihat dari peristiwa di taman Eden. Iblis yang menggodai Hawa untuk makan buah pohon yang dilarang Tuhan untuk dimakan dengan iming-iming palsu bahwa mereka akan menjadi sama dengan Allah (Kej.3:1-6). Pasca kejatuhan manusia dalam Kejadian pasal 3 ini menjadi awal dari semua penderitaan yang dialami manusia, seperti yang dibahas dalam *point* "dosa" sebelumnya.

Peristiwa yang sangat jelas tentang Iblis sebagai penyebab penderitaan terjadi dalam kasus yang dialami Ayub, seorang yang benar, saleh, jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan (Ayub 1:1). Dosa sudah pasti bukan penyebab Ayub menderita, sekalipun tuduhan itu sempat diutarakan ketiga sahabat Ayub (Bildad, Elifas, dan Zofar). Ayub tidak berdosa, ketika penderitaan bertubi-tubi terjadi atas hidupnya. Ia justru bersalah di hadapan Allah ketika ia mempertanyakan tindakan Allah kepadanya, namun kemudian dengan cepat Ayub menyesal dan bertobat di hadapan Allah (Ayub 40-42).

Dalam Ayub 1:7 penderitaan Ayub dimulai setelah pertemuan Allah dan Iblis. Iblis meminta ijin kepada Allah untuk mencobai Ayub, dengan mengambil semua yang dimiliki dan dikasihi dari hidupnya. Harta bendanya habis, sepuluh anaknya mati dalam sehari. Siapa yang melakukannya? Iblis. Bahkan ketika Ayub tetap tidak kedapatan berubah setia dalam penderitaan babak pertama itu, Iblis mencobainya lagi dalam babak kedua, setelah mendapat ijin dari Allah. "Kulit ganti kulit" (Ayub 2:4) adalah istilah bagaimana Iblis akan membuat fisik Ayub menderita, supaya Ayub mengutuki Allah dan jatuh dalam dosa. Charles R. Swindoll berkata,

Satu-satunya yang senang dengan pemandangan ini adalah makhluk supranatural yang menyebabkan hal ini terjadi. Iblis dan antek-anteknya ada di ujung tempat duduk mereka di dalam kerajaan kejahatan yang tidak terlihat, memperhatikan dengan cermat, mengharapka keluarnya kata-kata sengit dari bibir sang ayah (Ayub). Ia tak akan dapat mengalami hal ini tanpa mengutuki Allahnya, manusia yang manja<sup>13</sup>

Penderitaan terakhir yaitu sakit borok sekujur tubuh yang busuk dan gatal ternyata tidak menggoyahkan Ayub dari hidupnya yang benar di hadapan Tuhan. Ayub sempat kecewa, marah dan bertanya kepada Allah (Ayub 40),

---

<sup>12</sup> Ryrie, "Teologi Dasar." Hlm. 183-186

<sup>13</sup> Charles Swindoll, "Ayub Seorang Dengan Ketabahan Yang Heroik" (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2016), 26.

tetapi pada akhirnya Ayub menyesal dan bertobat kembali ketika Allah menjawabnya (Ayub 42).

Kisah lain tentang dua orang gila di Gedara yang dirasuk oleh pasukan Legion (Mat.8:28-34). Penderitaan orang gila di Gedara ini banyak. Karena gila dan berbahaya, mereka diungsikan dari penduduk dan harus hidup di kuburan; mereka makan sembarangan, telanjang, menyiksa diri dengan memukul tubuh dengan batu. Menyedihkan. Iblis yang berdiam dalam diri orang gila itu yang menyebabkan mereka seperti itu.

Kasus lain, seorang anak yang bisu karena di rasuk setan (Markus 9). Penderitaan anak itu sering membanting diri ke tanah (9:17), mulut berbusa, gigi bekertakan dan tubuh kejang (9:18)

Penderitaan yang terjadi secara pribadi karena sakit penyakit cukup banyak disebutkan dalam Alkitab yang disebabkan oleh Iblis. Sakit Ayub dan semua penderitaannya berasal dari iblis, bukan dari Allah. Allah hanya mengizinkan iblis untuk mencobai manusia. Di sini, "Allah menghukum dalam arti mengizinkan atau membiarkan penderitaan terjadi atas manusia dan sama sekali tidak berperan secara aktif 'memberikan' penderitaan tersebut, sebab bagaimanapun Allah adalah Kasih"<sup>14</sup>

### *Manusia*

Manusia yang dimaksudkan di sini berkenaan dengan kehendak bebas yang dimiliki (*Free will*). Pada waktu penciptaan, manusia diciptakan sempurna, tanpa cacad, termasuk adanya kehendak bebas dalam diri manusia yang baik. Namun pada awal penciptaan-pun manusia sudah memiliki kemampuan untuk berdosa dan kemampuan untuk tidak berdosa. Hal ini terlihat dari perintah Allah kepada manusia dalam Kejadian 2 untuk tidak makan buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat (Kej.2:16-17a). Tuhan juga mengingatkan konsekuensi ketika manusia dalam kehendak bebas melanggar perintah Allah itu, maka mereka pasti akan mati. (Kej.2:17b)

Manusia sebagai ciptaan bersifat *dependent*, yaitu bahwa pada dasarnya manusia bahkan sebelum jatuh kedalam dosa bergantung pada Allah. Keinginan menjadi independen dari Allah membuatnya jatuh. Kejatuhan manusia ke dalam dosa kemudian merusak kemampuan manusia untuk tidak berdosa (*posse non peccare*) sehingga yang dimiliki manusia hanyalah kemampuan

---

<sup>14</sup> EA Hidayat - Melintas and undefined 2016, "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani," *journal.unpar.ac.id* 32 (2016), accessed June 21, 2023, <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/2695>.

untuk berdosa (*posse peccare*). Tidak ada paksaan bagi manusia untuk berdosa, melainkan oleh keinginannya sendirilah manusia menjadi berdosa.<sup>15</sup> Manusia diperbudak oleh dosa dan tidak dapat melepaskan diri darinya. Sproul menyebut pandangan Agustinus dalam teologi keselamatannya dengan, "Kehendak manusia setelah kejatuhan,... menjadi sumber kejahatan dari pada sumber kebaikan,<sup>16</sup> karena manusia yang berdosa tersebut tidak memiliki kemampuan untuk melakukan kebaikan apa pun, maka manusia membutuhkan anugrah Allah untuk membebaskan dirinya dari belenggu dosa.

Begitu banyak penderitaan yang dialami manusia disebabkan karena manusia sendiri dalam melaksanakan kehendak bebasnya yang sudah terkontaminasi oleh dosa. Kisah penabrakan secara sengaja gedung Pentagon di *World Trade Center* dan menewaskan lebih dari 3.000 orang adalah perbuatan para teroris yang melakukan kehendak bebas mereka. Wikipedia menulis,

Pada pagi itu, 19 pembajak dari kelompok militan Islam, al-Qaeda, membajak empat pesawat jet penumpang. Para pembajak sengaja menabrakkan dua pesawat ke Menara Kembar World Trade Center di New York City; kedua menara runtuh dalam kurun waktu dua jam. Pembajak juga menabrakkan pesawat ketiga ke Pentagon di Arlington, Virginia. Ketika penumpang berusaha mengambil alih pesawat keempat, United Airlines Penerbangan 93, pesawat ini jatuh di lapangan dekat Shanksville, Pennsylvania dan gagal mencapai target aslinya di Washington, D.C. Menurut laporan tim investigasi 911, sekitar 3.000 jiwa tewas dalam serangan ini.

Kasus pemerkosaan, pelecehan seksual, pembunuhan, pencurian, perampokan, penipuan, korupsi dan berbagai kejahatan lainnya yang menyebabkan orang lain menderita semuanya disebabkan oleh manusia dalam melaksanakan kehendak bebas mereka, bahkan dalam beberapa kasus bencana juga tidak terlepas dari intervensi manusia dalam kurun waktu lama. Banjir sering disebabkan karena manusia membuang sampah sembarangan atau menebang pohon tanpa ada penanaman baru, tanah longsor karena manusia mengeruk tanah sesukanya tanpa memperhatikan kondisi tanah. Kemiskinan

---

<sup>15</sup> Kehendak Bebas et al., "Kehendak Bebas Manusia Menurut Augustine Dan Calvin Dalam Kaitannya Dengan Kedaulatan Allah," *download.garuda.kemdikbud.go.id* 1, no. 1 (2018): 32-45, accessed June 21, 2023, [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1801906&val=19051&title=Kehendak Bebas Manusia Menurut Augustine dan Calvin dalam Kaitannya dengan Kedaulatan Allah](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1801906&val=19051&title=Kehendak%20Bebas%20Manusia%20Menurut%20Augustine%20dan%20Calvin%20dalam%20Kaitannya%20dengan%20Kedaulatan%20Allah).

<sup>16</sup> R.C. Sproul, "Willing to Believe" (Grand Rapids: Baker, 1998), 56.

sebuah bangsa karena praktek korupsi besar-besaran di pemerintah, dan banyak lainnya.

Dalam Alkitab juga dikisahkan tentang kehendak bebas yang terkontaminasi oleh dosa sehingga mengakibatkan penderitaan. Saul diperintahkan Tuhan membunuh semua penduduk Amalek beserta semua ternak tanpa kecuali, namun Saul dalam kehendak bebasnya membiarkan hidup raja Amalek Agag dan membiarkan hidup ternak tambun dan harta terbaik di kerajaan Amalek dengan tujuan dipersembahkan ke rumah Tuhan (kepada Tuhan). Penderitaan kemudian menyimpannya, bahkan ketidaktaatan dalam penggunaan kehendak Saud menyebabkan Allah menolaknya sebagai raja Israel, dan siap menggantikannya dengan Daud (1 Sam.15). Sejak itu juga Saul menjadi gelisah menjalani hidupnya (1 Sam 16), penuh dengan amarah dan keinginan membunuh Daud (1 Sam.18-23), sampai pada akhirnya harus mati dengan cara bunuh diri (1 Sam.31:4) Penderitaan berkepanjangan dialami Saul ketika ia salah menggunakan kehendak bebasnya.

Cerita lain dialami Salomo yang pada awal pemerintahannya sebagai raja Israel ia menggunakan kehendak bebasnya dengan baik yaitu meminta hikmat Tuhan sebagai seorang muda untuk memimpin bangsa Israel yang besar (2 Taw. 1:10;). Namun kehendak bebas yang dimilikinya dalam masa selanjutnya menjadi kehendak bebas yang tidak ditaklukkan kepada kekuasaan Allah, sehingga ia mencondongkan hatinya kepada banyak perempuan kafir, menikahi mereka (1 Raja 11:1) dan mulai hidup dalam penyembahan kepada allah-allah asing (1 Raja 11:2-3) seperti istri-istrinya.

Ketika Salomo menggunakan kehendak bebasnya dengan benar, Tuhan memberkati pemerintahannya (1 Raja-Raja 4:29-30, 34), bahkan ia dapat membangun bait Allah yang megah sebagai bukti perkenanan Allah yang luar biasa atas hidupnya (1 Raja 5-6), tetapi sebaliknya ketika ia salah menggunakan kehendak bebasnya, penderitaan karena kehancuran hidup dan pemerintahannya mulai terjadi, di mana Tuhan membangkitkan para lawan Salomo, sampai pada akhirnya kerajaan Isreal harus terpecah menjadi dua: Selatan dan Utara yang terjadi setelah Salomo mati, sebagai bagian dari janji Allah kepada Daud untuk mengokohkan kerajaan Daud karena kesetiaan Daud kepada Allah (1 Raja 11:9-12, 14, 23, 26).

Cerita yang hampir sama terjadi atas Samson yang kehilangan kekuatannya karena Delila, dibutakan matanya, dirantai, dipenjara dan harus bekerja setiap hari sebagai penggiling dan akhirnya mati bersama orang Filistin (Hakim 16); Air bah yang membunuh semua yang hidup kecuali Nuh dan

keluarganya karena dalam kehendak bebas mereka tidak mau percaya kepada perkataan Nuh untuk bertobat karena Allah akan menghukum bumi dengan air bah (Kej. 6-7); kematian 3.000 orang Israel yang dalam kehendak bebas membuat patung lembu emas dan menyembahnya karena tidak sabar menanti Musa turun dari gunung Sinai. Musa memerintahkan untuk membunuh setiap orang yang memilih tidak setia kepada Allah (Kel. 32); Ananias dan Safira dalam kehendak bebas menyembunyikan sebagian hasil penjualan tanah dan mati di depan para rasul (Kisah 5:1-11) dan masih banyak lainnya.

Pada prinsipnya, manusia bukan robot yang diciptakan tanpa kehendak bebas. Hoekema seperti dikutip oleh Primayanti berkata, "Manusia sebagai ciptaan bersifat *dependent*, yaitu bahwa pada dasarnya manusia bahkan sebelum jatuh kedalam dosa bergantung pada Allah. Keinginan menjadi independen dari Allah membuatnya jatuh.<sup>17</sup> Kehendak bebas yang tidak ditaklukkan dalam kekuasaan Allah akan menyebabkan kehendak bebas itu dikuasai oleh Iblis. Ketika penguasanya adalah Iblis, maka kejahatan demi kejahatan yang akan terjadi dalam tindakan manusia, dan akan menghasilkan penderitaan bagi manusia yang melakukan kejahatan dan juga bagi orang lain. Hanya setelah manusia bertobat "barulah ia memiliki kapasitas untuk memilih yang baik atau yang jahat karena kehendaknya telah dibaharui."<sup>18</sup>

### *Allah*

Allah dan penderitaan adalah tema sentral yang diperdebatkan sepanjang sejarah. Allah yang Mahabaik, Allah yang Mahakasih namun tega memprakarsai penderitaan, mengijinkan penderitaan, dan diam dalam penderitaan manusia. Dalam semua kisah penderitaan yang dibahas dalam tulisan ini, jika ditarik garis penghubung maka selalu akan berakhir pada Allah. Seakan Allah benar-benar oknum utama dalam penderitaan manusia, entah Allah mengijinkan penderitaan, Allah memakai manusia dalam perintah-Nya untuk penghukuman bagi manusia, atau Allah sendiri yang langsung bertindak tanpa perantara. Karl Rahner, seorang teolog Katolik Roma yang berpengaruh di abad ke-20 menolak konsep Allah sebagai penghukum aktif. Rahner berkata,

---

<sup>17</sup> Grace Primayanti, "Kehendak Bebas (Free Will): Sebuah Refleksi Pribadi Seorang Kristen Apa Arti Manusia Diciptakan Dengan Free Will," n.d., accessed June 21, 2023, [https://www.academia.edu/33372244/Kehendak\\_Bebas\\_Free\\_Will\\_Sebuah\\_refleksi\\_pribadi\\_seorang\\_Kristen\\_apa\\_arti\\_manusia\\_diciptakan\\_dengan\\_free\\_will](https://www.academia.edu/33372244/Kehendak_Bebas_Free_Will_Sebuah_refleksi_pribadi_seorang_Kristen_apa_arti_manusia_diciptakan_dengan_free_will).

<sup>18</sup> Bebas et al., "Kehendak Bebas Manusia Menurut Augustine Dan Calvin Dalam Kaitannya Dengan Kedaulatan Allah."

“Tuhan mengizinkan, bukan memberikan penderitaan”.<sup>19</sup> Allah yang dipahami Rahner sebagai Bapa ‘hanya’ mengizinkan penderitaan terjadi atas manusia dan tidak memberikannya kepada manusia. Ia justru menerangi suramnya penderitaan, yang digambarkan Rahner bagaikan kegelapan neraka, dan bahkan menemani manusia berada di dalamnya.<sup>20</sup>

Waktu seseorang menderita, ia “dituntut mampu melihat ke depan dalam mengetahui apa maksud dan tujuan penderitaan yang ia alami. Ini memerlukan iman kepada Tuhan,”<sup>21</sup> sehingga indikasi bahwa Allah terlibat dalam penderitaan manusia itu benar. Fokus dari Davids adalah penderitaan diarahkan kepada tujuan dan bukan penderitaan itu sendiri. Mengapa manusia menderita dianggap wajar karena Alkitab menuliskan tentang karunia untuk menderita (Filipi 1:29-30) dan memikul salib bagi orang percaya (Luk. 9:23). Jadi penderitaan dapat diterima sebagai suatu proses dalam mengerti akan kehendak Allah.<sup>22</sup> Artinya, penderitaan adalah kehendak Allah dan Allah terlibat dalam penderitaan manusia.

Penderitaan adalah representasi kedaulatan Allah. Kedaulatan Allah adalah ajaran Alkitab bahwa segala sesuatu berada di bawah kekuasaan dan kendali Tuhan, dan tidak ada yang terjadi tanpa arah atau izinNya. Tuhan bekerja bukan hanya beberapa hal tetapi segala sesuatu sesuai dengan kehendakNya sendiri, termasuk penderitaan. Seperti apa pun penyebab penderitaan menimbulkan rasa sakit fisik dan emosional pada manusia, semua itu tidak akan pernah melebihi kedaulatan Allah.<sup>23</sup> Dalam penderitaan sesungguhnya Allah tidak pernah meninggalkan manusia, walau terkadang manusia merasa sendiri dalam penderitaan. Karl Rahner berkata, “Manusia tidak perlu mempersalahkan Allah atas penderitaan yang dialami, melainkan harus bersyukur karena Allah tetap bersamanya menjalani situasi tersebut”<sup>24</sup>

Ada pula yang melihat keterlibatan Allah dalam penderitaan sebagai jalan untuk mendekatkan manusia dengan Allah-nya. Kesadaran akan Allah di dalam kehidupan manusia semakin nampak atau terlihat ketika ia mengalami masalah

---

<sup>19</sup> Karl Rahner, “Theological Investigations XIX” (New York: Crossroad, 1983), 207.

<sup>20</sup> Melintas and 2016, “Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani.”

<sup>21</sup> Peter H Davids, “Ucapan Yang Sulit Dalam Perjanjian Baru” (Malang: SAAT, 2000), 145–145.

<sup>22</sup> J Illu - Jurnal Luxnos and undefined 2019, “PENDERITAAN DALAM PERSPEKTIF ALKITAB,” *luxnos.sttpd.ac.id* (n.d.), accessed June 21, 2023, [https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20\\_luxnos\\_20/article/view/19](https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/19).

<sup>23</sup> Sonny Eli Zaluchu et al., “Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia,” *sttintheos.ac.id* 2, no. 1 (2017): 2541–3945, accessed June 21, 2023, <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/129>.

<sup>24</sup> Karl Rahner, “Theological Investigations XIX.” Hlm. 207-208

atau kesulitan hidup.<sup>25</sup> Ini jelas terlihat dalam peristiwa konkrit Ruth, perempuan Moab yang memutuskan mengikuti Naomi ke Betlehem dan menjadi penyembah Tuhan. Dalam kitab Ruth 1:15-17 dalam penderitaannya, Ruth memberi jawaban yang pasti tentang imannya kini kepada Allah.<sup>26</sup>

Dalam perasaan ketidakbersalahan Ayub dan harus mengalami penderitaan hebat, telah membuat Ayub semakin mengenal Allah yang disembahnya sebagai Allah yang berdaulat (Ayub 42). Dengan sikap iman itu Ayub hanya mengarahkan hati dan pikiran kepada kedaulatan dan kehendak Allah. Itu sebabnya sikap Ayub ini dapat menjadi salah satu inspirasi bagi orang percaya sekarang, untuk tetap beriman kepada Allah walau dalam situasi yang sangat menderita sekalipun.<sup>27</sup> Teodisi Allah adalah upaya untuk membenarkan Allah dalam tindakannya yang menghukum atau membiarkan penderitaan menimpa manusia untuk tujuan kebaikan manusia, karena Allah tetap Mahabaik dan Mahakasih.

### **Hakekat Allah Dan Penderitaan**

Hakekat Allah menjadi pertanyaan besar dan mendasar melihat begitu banyaknya penderitaan yang terjadi dalam hidup manusia. Siapa sebenarnya Allah, sehingga konsep dan pengetahuan iman tentang Allah seringkali dikaburkan dengan penderitaan yang ada, bahkan “bagi orang yang tidak dapat menerima penderitaan hidupnya, Allah yang Mahakasih dianggap sebagai semacam konsep tipuan atau khayalan, sehingga kurang diimani, karena dianggap tidak membantu.”<sup>28</sup>

Dalam penderitaan, manusia melihat Allah sebagai pribadi yang misterius dan ambigu. Hakekat Allah dipertanyakan. Bukanlah Allah adalah Pribadi yang Mahabaik, Mahakasih, Mahapemurah dan Mahaadil? Mengapa ada penderitaan? Mengapa ia mengizinkan penderitaan? Mengapa Allah tidak sanggup membatalkan penderitaan? Terlebih “Orang bertanya-tanya mengapa

---

<sup>25</sup> Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub and Stevanus Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, “Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2.”

<sup>26</sup> C. Maiaweng, P. C., & Ukung, “Apakah Rut, Perempuan Moab Adalah Penyembah TUHAN?,” *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 161-174.

<sup>27</sup> Bartolomeus Wahyu and Kurniadi Graduate Student, “Inspirasi Kisah Ayub Bagi Seorang Katolik Dalam Menghadapi Penderitaan,” *journal.unpar.ac.id* (n.d.), accessed June 21, 2023, <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/1455>.

<sup>28</sup> Melintas and 2016, “Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani.”

penderitaan juga terjadi atas seseorang yang tidak pernah berbuat jahat terhadap sesamanya, dan mengapa Allah tidak menolong dengan segera.”<sup>29</sup>

Adanya eksistensi Allah “segala maha” dengan eksistensi kejahatan tidak dapat diabaikan namun juga tidak dapat “didamaikan”. Berbagai usaha untuk mendamaikannya memunculkan kemungkinan jawaban terhadap penderitaan orang saleh bahwa Allah tidak “segala maha” atau bahkan Allah tidak ada.<sup>30</sup> Sepanjang zaman, manusia bergumul dengan pertanyaan ini, dan sepanjang zaman manusia seakan tidak menemukan jawaban yang pasti. Apakah Tuhan terlibat dalam penderitaan dengan tujuan baik seperti teori teodisi Irenaeus dan bagaimana menjawab Yakobus 1:17 bahwa pada Tuhan hanya ada kebaikan, sebab Ia adalah pemberi kebaikan?

### *Teodisi Irenaeus*

Irenaeus adalah seorang filsuf kuno, dan dikenal sebagai santo (saint) di Lyon, dan yang hidup di tahun 130-202. Irenaeus tinggal di Prancis Selatan pada saat orang Kristen dianiaya oleh kekaisaran Romawi kafir. Latar belakang singkatnya adalah Irenaeus menjadi uskup Lyon setelah pendahulunya menjadi martir karena menolak untuk melepaskan iman Kristennya. Pengalaman-pengalaman ini membentuk pandangan Irenaeus tentang penderitaan sebagai ujian dan cara meningkatkan jiwa orang.<sup>31</sup>

Irenaeus juga adalah seorang teolog yang terkenal, seperti Agustinus dan Hippo dan satu teologianya yang cukup populer dan tetap dibicarakan di zaman ini, yang diperkenalkan dan diidentifikasi oleh John Hick dalam buku “*Evil & The God Of Love*” karena buku asli Irenaeus sudah hilang yang disebut “Irenaeus Theodicy” tahun 1966. Di buku itu Hick mengontraskan pandangan Irenaeus dengan teodisi Agustinus dari Hippo. Pandangan teodisi Irenaeus adalah Allah terlibat dalam penderitaan yang dialami manusia, tetapi dalam tujuan mulia yaitu untuk kebaikan manusia.

Irenaeus hidup dan menulis pada saat banyak kepercayaan Kristen masih diperdebatkan. Gagasan Irenaeus tidak sepopuler seperti yang dilakukan Agustinus. Meskipun demikian, pandangannya diambil pada abad ke-19 oleh

---

<sup>29</sup> Win Van Der Weiden, “Seni Hidup” (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 214.

<sup>30</sup> Penderitaan Orang Saleh Jusuf, and Haries Kelelufna, “Allah Segala Maha Di Tengah Fenomena Kekerasan Dan Penderitaan Orang Saleh,” *e-journal.iaknambon.ac.id* 3, no. 2 (2017): 109, accessed June 21, 2023, <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/7>.

<sup>31</sup> “Scholar: Irenaeus - PHILOSOPHY DUNGEON,” accessed June 21, 2023, <https://philosophydungeon.weebly.com/scholar-irenaeus.html>.

teolog Protestan Friedrich Schleiermacher dan pada abad ke-20 oleh John Hick dan Richard Swinburne. Mark Scott berpendapat bahwa pandangan Hick dan pendukung lain dari teodise "Irenaean" sebenarnya kembali ke filsuf Kristen yang berbeda, Origen (184-253), yang idenya jauh lebih dekat dengan teodise pembuatan jiwa modern daripada yang tampak pada Irenaeus. Pandangan dan ide teodisi Irenaeus ini kemudian telah dikembangkan oleh para filsuf lain, di masa yang berbeda.

Teodisi Irenaeus seakan memperjelas bahwa penderitaan yang dialami manusia baik (pribadi ataupun kolektif) diprakarsai oleh Allah, dirancang oleh Allah dan dilakukan oleh Allah. Contoh yang dilihat Irenaeus pada peristiwa pengusiran Adam dan Hawa. Dikatakan,

*In Irenaeus' view, Adam & Eve were expelled from the Garden of Eden because they were immature. They needed to develop into true 'children of God' but they could only do this in the real world of suffering and difficult moral choices, not in Paradise. It therefore follows that*

*-Suffering is for the benefit of humanity*

*-We learn positive values from suffering*

*There is no need for angels or other outside forces: it is in 'human nature' as beings in God's image to strive to overcome evil and become more like God; eventually they will succeed*<sup>32</sup>

Jadi, Adam dan Hawa diusir dari taman Eden karena mereka belum dewasa, dan harus berkembang menjadi anak Tuhan yang sejati. Untuk berkembang demikian tidak bisa terjadi di taman Eden tetapi di dunia nyata, yaitu di luar Eden, yang penuh dengan penderitaan.

Segala bentuk penderitaan yang kemudian dialami Adam dan Hawa bertujuan untuk kebaikan mereka, sehingga setiap orang yang menderita seharusnya mengerti bahwa dibalik penderitaan itu Tuhan merancang kebaikan bagi manusia. Setiap orang jangan hanya terfokus kepada penderitaan yang nampak negatif tetapi kepada keseluruhan tujuan penderitaan agar menemukan nilai positif dari penderitaan. Menjadi seperti Tuhan adalah keinginanNya bagi manusia. Dan itu akan berhasil jika manusia bertahan dalam penderitaan.

Kasarnya dapat diartikan, orang sakit karena Allah, orang terluka karena Allah, orang mati karena Allah, dan semua yang membuat manusia menderita karena Allah. Allah adalah dalang semua penderitaan, tetapi selalu bertujuan untuk kebaikan manusia.

---

<sup>32</sup> Ibid.

Manusia menjadi sangsi dengan hakekat Allah. Sejahterakah Allah? Tidak adakah cara yang lebih manis, lebih indah untuk mendatangkan kebaikan bagi manusia, bagi orang-orang yang dikasihi dan mengasihinya? Haruskah tujuan kebaikan Allah dilakukan dengan jalan memberikan penderitaan lebih dahulu kepada manusia? Dalam kasus penderitaan Ayub, ia bahkan “tidak habis pikir tentang penderitaannya itu. Penderitaan yang dialaminya sekarang sungguh tidak dapat dijelaskan oleh dogma keagamaan yang diyakininya selama ini.”<sup>33</sup> Namun, sesangsi apapun manusia terhadap hakekat Allah dalam melihat penderitaan yang terjadi, teologi teodisi Ireneaus ini patut dipikirkan mengingat banyaknya peristiwa dalam Alkitab yang seakan membenarkan pandangan Ireneaus tersebut.

Sedikit contoh yang bisa diambil dari Alkitab misalnya adalah peristiwa Air bah (Kej. 7), di mana Alkitab memberitahukan bahwa Allah-lah yang menurunkan hujan dari langit dan membuka semua mata air di bumi (Kej. 7:4-12), sehingga setiap yang hidup di masa itu selain Nuh dan keluarganya dan setiap binatang dalam bahtera musnah karena air bah (Kej.7:21-23). Lalu Allah juga yang kemudian mengeringkan bumi setelah 150 hari (Kej.8), dan semua yang ada di bahtera keluar dan selamat. Tujuan Allah dari peristiwa air bah adalah penghukuman karena kejahatan manusia yang membuat Allah menyesal menciptakan manusia (Kej. 6:6-7). Tujuan lain bahwa Nuh dan keluarganya yang selamat akan melanjutkan kehidupan baru di bumi dengan melahirkan generasi yang takut Tuhan (Kej. 9:1).

Peristiwa yang hampir sama adalah pemusnahan kota Sodom dan Gomora. Di kasus ini jelas sekali bahwa Allah terlibat dalam pemusnahan tersebut. Doa Abraham bermohon belaskasihan Allah untuk membatalkan penghukuman jika ada sepuluh saja orang benar di kota itu (Kej.18:32) dan perintah Allah kepada dua malaikat untuk memusnahkan kota Sodom dan Gomoro (Kej. 19:13). Pada akhirnya Allah menghancurkan kota itu karena tidak ada sepuluh orang benarpun yang ada di sana selain Lot dan keluarganya. Allah yang menurunkan hujan belerang dan api dari langit (Kej.19:24). Tujuannya sama dengan peristiwa air bah, agar generasi selanjutnya adalah generasi yang hidup takut Tuhan.

Penderitaan bertubi-tubi yang dialami Ayub di mana ia kehilangan semua harta benda, kehilangan sepuluh anak yang dikasihi, bahkan mengalami penyakit borok dari ujung kepala sampai kaki. Semuanya terjadi berawal dari

---

<sup>33</sup> Larosa Arliyanus, “Tegas Daam Penderitaan: Belajar Dari Ayub” (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 37.

percakapan antara Allah dan Iblis (Ayub 2). Memang Iblis yang mencobai Ayub, tetapi Allah mengijinkannya. Berarti Allah terlibat dalam penderitaan Ayub.

Beberapa pemusnahan penduduk kota dalam perjanjian Lama juga menceritakan bahwa Allah yang memerintahkannya. Saul diperintahkan Allah membunuh semua penduduk Amalek, anak kecil, bayi, orang dewasa, laki-laki perempuan, semua lembu, domba, unta, keledai, semua jangan dibiarkan hidup, jangan ada belas kasihan (1 Sam.15:3), bahkan ketika Agag yang dibiarkan hidup oleh Saul, telah membuat Allah murka (1 Sam.1:9-11) .

Orang buta yang lahir dalam kondisi cacat, dipertanyakan oleh ahli Taurat, "Siapa yang bersalah?" Dengan lantang Yesus menjawab, bukan anak itu, juga bukan orang tuanya, tetapi agar pekerjaan Allah dimulikan (Yoh.9:3). Artinya, Allah yang memprakarsai supaya Allah dimuliakan.

Sangat beralasan ketika Ireneaus mengungkapkan teologi teodisinya, bagaimana Allah terlibat dalam penderitaan manusia, namun Allah tidak berubah dalam kebaikan, sebab tujuan akhir dari penderitaan tersebut adalah untuk kebaikan. Ada yang menjelaskan hal ini dengan kembali melihat Allah dalam gambaran Bapa, dimana " Allah yang adalah "Bapa" membuat penderitaan dapat dimengerti sebagai 'hukuman', namun yang bertujuan baik. Penderitaan dianalogi sebagai suatu hukuman dari seorang bapa kepada anaknya agar ia bertumbuh dewasa, menjadi lebih disiplin, tahan banting, dan bertumbuh dalam berbagai keutamaan hidup"<sup>34</sup> sehingga penderitaan mendapat pemaknaan baru, yaitu penderitaan hanyalah sebuah proses di tangan Allah dalam menuju penyempurnaan. Sepertinya ini sinkron dengan pernyataan rasul Paulus dalam Roma 8:28 "Allah turut bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Allah." Namun apakah penjelasan ini cukup untuk menjelaskan hakekat Allah yang sesungguhnya Mahabaik itu? Setiap orang akan menjawab "Tidak!"

### ***Yakobus 1:17***

Kitab Yakobus merupakan salah satu kitab yang banyak berbicara tentang moral, tingkah laku dan sikap dalam berjemaat di tengah perantauan. Kitab Yakobus ditujukan kepada 12 suku di perantauan (Yakobus 1:1), dan dua belas suku ini bukan dimaksudkan umat Israel, melainkan jemaat Kristen yang melihat dirinya sebagai ahli waris tradisi Yahudi.

---

<sup>34</sup> Melintas and 2016, "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani."

Suku diperantauan atau diaspora dimaksudkan orang-orang Yahudi non Palestina yang tinggal di seluruh dunia Romawi-Yunani (Yoh.7:35) Mereka adalah petobat baru yang terpaksa harus meninggalkan Yerusalem karena ancaman dan tekanan dari masyarakat Yahudi yang tidak setuju dengan kekristenan pada waktu itu.<sup>35</sup>

Sebagai orang perantauan yang tinggal bukan di tempat asal mereka, tentulah ada banyak penderitaan yang mereka alami. Tujuan utama nasihat Yakobus dengan menekankan kepada komunitas Kristen Yahudi untuk berbahagia, bersukacita dan bahkan menjadi seorang yang tahan uji ketika menghadapi pencobaan tanpa menyalahkan Tuhan dengan pencobaan yang dialami oleh mereka,<sup>36</sup> sampai kepada mereka menjadi sempurna, utuh dan tak kekurangan suatu apapun (Yak. 1:4).

Pencobaan dalam konteks Yakobus ini mengarah kepada pemahaman negatif yang tujuannya adalah kehancuran manusia. Pencobaan itu sendiri sering dibagi dalam dua pemahaman besar yaitu dalam arti “pengujian” yang dilakukan Allah untuk kebaikan manusia seperti kisah Abraham yang diuji imannya dengan mempersembahkan anaknya Ishak (bukan dihukum karena berdosa) dan dalam arti pencobaan yang dilakukan Iblis secara langsung ataupun melalui keinginan manusia yang berdosa. Tujuannya jelas untuk menghancurkan dan membuat penderitaan dalam hidup seseorang. Yesus pernah dicobai Iblis di padang gurun (Mat. 4) Tujuannya agar Yesus menyembah Iblis.

Dalam Yakobus 1:13 ditekankan tentang asal pencobaan yang dialami manusia, bahwa sesungguhnya pencobaan tidak pernah berasal dari Allah karena Allah tidak pernah mencobai siapapun. Pencobaan hanya berasal dari keinginan manusia sendiri yang telah dibuahi oleh dosa, dan itu artinya Iblis terlibat di sana, dan bukan Allah, sebab Allah tidak pernah berkaitan dengan perbuatan dosa (1:14).

Menghadapi pencobaan, Allah menginginkan manusia bertahan dengan merubah paradigma, di mana tidak terfokus kepada tekanan pencobaan seperti beratnya pencobaan yang dialami, ketidakmampuan menghadapi, kekecewaan terhadap Allah yang dianggap penyebab pencobaan dan seterusnya tetapi kepada pengharapan di dalam Tuhan untuk berjuang dalam kekuatan Tuhan

---

<sup>35</sup> Demsey Jura, “MENGENAL PENULIS KITAB YAKOBUS DAN PENGAJARANNYA” (2017).

<sup>36</sup> Yushiko Deasy Monding, “KAJIAN HISTORIS-KRITIS TENTANG PENCobaAN DALAM YAKOBUS 1:12-18 DAN IMPLEMENTASINYA BAGI JEMAAT GMIM SYALOOM TOMPASOBARU DUA,” *Tumou Tou* 6, no. 2 (July 31, 2019): 157-170, accessed June 21, 2023, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/151>.

menghadapi dan akhirnya berhasil melewati setiap percobaan dengan baik. Ini yang disebut dalam Yakobus 1:12 dengan "tahan uji". Setiap yang bertahan dalam ujian tersebut dijanjikan mahkota kehidupan, sebuah upah yang disiapkan Allah hanya bagi mereka yang menang.

Menarik melihat pernyataan Yakobus dalam Yakobus 1:17 ini, "*Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang; pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran.*" Hakekat Allah dalam Yakobus 1:17 ditegaskan sebagai Pemberi pemberian yang baik dan sempurna.

Eksistensi Allah yang Mahabaik, Mahakasih, Mahapemurah tidak pernah berubah, bahkan semakin nyata dalam setiap pekerjaanNya bagi manusia. Allah hanya memberi pemberian yang "baik," tidak dalam arti kiasan tetapi "baik" dalam arti sesungguhnya, bukan dipaksakan atau dicocok-cocokkan sehingga Allah akhirnya tetap kelihatan baik, seperti pembahasan tentang "teodisi Irenaeus" yang menyebut Allah terlibat dalam penderitaan manusia dengan tujuan mendatangkan kebaikan bagi manusia. Tidak!

Lalu bagaimana dengan semua fakta Alkitab ataupun realita penderitaan yang dialami manusia, yang dalam banyak cerita, Allah terlibat dalam penderitaan, seperti peristiwa air bah, pembakaran kota Sodom dan Gomoro, 430 tahun perbudakan bangsa Israel di Mesir, 70 tahun penawanan Israel di Babel, Tuhan menyuruh Saul membunuh habis semua orang di Amalek bahkan semua ternak, Tuhan membangkitkan para lawan Salomo, dan banyak kisah lainnya yang menulis dengan jelas bagaimana Allah bukan saja terlibat, tetapi memprakarsai semua kejadian yang berimbas kepada penderitaan manusia? Apa yang bisa dijelaskan disana?

Untuk memahami semua ini, lebih dahulu harus kembali kepada hakekat Allah. Dalam setiap penderitaan yang terjadi, manusia hanya melihat Allah sebagai Mahabaik, Mahakasih, MahaPemurah, sehingga eksistensi ini menjadi sangat bertentangan dengan penderitaan yang dialami manusia. Pernyataan yang usang, "Allah jahat dan bukan baik."

Salah satu eksistensi Allah yang dilupakan ketika bersinggungan dengan penderitaan adalah Allah Mahaadil. Keadilan berbicara tentang "berpihak kepada yang benar; berpegang pada kebenaran."<sup>37</sup> Pada diri Allah selalu hanya kebenaran. Itu berarti setiap yang tidak benar bukan berasal dari Allah, Allah tidak menyetujuinya, dan dalam keadilan itu Allah harus menghukum yang

---

<sup>37</sup> Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

tidak benar. Dasar keadilan Allah adalah kebenaran. Jadi penderitaan yang dikisahkan dengan jelas di Alkitab dimana Allah memprakarsainya atau melakukannya adalah keharusan yang patut dilakukan Allah dalam menegakkan keadilannya, bahwa setiap dosa harus dihukum. Ini adalah penghukuman murni, bukan “pencobaan” seperti yang dituliskan dalam Yakobus 1:13.

Ketika Adam dan Hawa melanggar perintah Allah, mereka dihukum, dan penghukuman itu membuat mereka menderita. Ketika manusia yang hidup di bumi semakin banyak dan kejahatan mereka besar, Allah menghukum melalui air bah, dan semua manusia mati kecuali Nuh dan keluarganya bahkan tidak ada kesempatan untuk bertobat (Kej. 6-7). Ketika tidak ada sepuluh orang benarpun di kota Sodom, Allah membakar kota itu dan semua orang mati kecuali Lot dan keluarganya (Kej. 18-19). Ketika Allah memerintahkan Saul membunuh semua penduduk Amalek karena penduduk Amalek telah berdosa kepada bangsa pilihan Allah dengan menghalangi perjalanan bangsa Israel ketika keluar dari Mesir (Ul. 25:17-19; 1 Sam 15:2). Ketika umat Israel diperbudak di Mesir 400 tahun lebih, itu bukan perbuatan Allah, tetapi perbuatan penguasa Mesir yang tidak mengenal Yusuf setelah ia mati (Kel. 1:8-22). Itu sebabnya Allah mempersiapkan Musa sejak kelahirannya, melepaskannya dari kematian semua anak laki-laki di bawah usia 2 tahun yang diperintahkan Firaun untuk dibunuh (Kel 1:17-22), membawanya masuk ke istana Firaun sebagai anak angkat Firaun melalui putri Firaun yang kala itu sedang mandi di sungai Nil (Kel. 2:5), mendidik Musa (Kel.2:10), bahkan memanggil Musa kepada misi pembebasan Allah bagi umatNya ketika Musa lari dan berada di Midian (Kel.3). Bukan hanya sampai di situ, Allah bahkan menyertai upaya pembebasan itu dengan melakukan banyak mujizat di Mesir, seperti 10 Tulah (Kel.7-11), penyeberangan melalui laut Teberau (Kel.14), bahkan seterusnya selama 40 tahun perjalanan di padang gurun, tiang awan tiang api, manna, burung puyuh, air berubah jadi manis, gunung batu mengeluarkan air, dan banyak lainnya sampai bangsa pilihan Allah masuk ke tanah perjanjian Allah, tanah Kanan.

Dalam peristiwa penawanan 70 tahun di Babel Allah pernah memperingatkan Salomo bahwa Allah akan membuang Israel jika mereka tidak setia kepadaNya (1 Raja 9:7). Kondisi inilah yang kemudian terjadi atas umat Israel sehingga Allah menghukum umat Israel melalui penawanan di Babel selama 70 tahun. Renungan dari situs Stemi Pemuda Reforming Heart menulis,

Tuhan menuntut kesetiaan dari umat-Nya sama seperti Dia telah menyatakan kesetiaan-Nya kepada umat-Nya...Yang terjadi adalah

mereka tidak setia kepada Tuhan. Bahkan Salomo sendiri, raja yang mendengarkan langsung peringatan Tuhan ini, jatuh ke dalam penyembahan berhala. Tetapi Tuhan penuh dengan belas kasihan. Setelah Salomo, Yerobeam dan Rehabeam (raja Israel dan raja Yehuda) sama-sama gagal untuk mengikuti Tuhan dengan setia. Kegagalan di kerajaan Israel Utara bahkan terus berlanjut. Hanya dua orang raja yang datang kepada Tuhan dan menyembah Tuhan, yaitu Yehu dan Yoahas yang datang beribadah kepada Tuhan. Itu pun dengan kesetiaan yang sangat tidak layak. Jadi seluruh bangsa Israel diperintah oleh raja-raja yang tidak pernah bisa setia kepada Tuhan dengan sepenuh hati. Tuhan terus sabar hingga raja ke-19 barulah Dia membuang mereka. Tuhan membuang mereka pada zaman Hosea, raja ke-19 yang pernah memerintah Israel Utara sejak pecahnya kerajaan Israel.<sup>38</sup>

Dalam peristiwa penderitaan yang dialami Yusuf sebelum Ia menjadi orang nomor dua di Mesir, juga bukan dilakukan Allah. Penderitaan itu diawali dengan kebencian saudara-saudara Yusuf, keinginan untuk membunuh Yusuf, menjualnya kepada pedagang Ismael, difitnah oleh istri potifar, dipenjara, dan akhirnya melalui perjalanan panjang dan berliku Yusuf menjadi orang besar di Mesir bahkan melalui Yusuf keluarga dan bangsanya diselamatkan. Tidak ada Allah yang menyusun skenario penderitaan Yusuf. Tetapi yang luar biasanya bahwa seorang Yusuf bertahan dalam percobaan tersebut, dan kedatangan sebagai orang yang “tahan uji” seperti gambaran kitab Yakobus 1:12. Tidak sekalipun Yusuf mempersalahkan Tuhan dalam penderitaannya, bahkan dalam semua pengalaman itu, Yusuf tidak menyebut Allah sebagai pembuat penderitaan baginya, dan tetap percaya bahwa Allah dapat memakai setiap keadaan umatnya untuk sebuah kebaikan. Yusuf berkata, *“Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar.* (Kej.50:20 TB).

Penderitaan yang dialami Yusuf menjadi kesempatan untuk Yusuf semakin mengenal Allah. Inilah paradigma yang benar ketika orang percaya berada dalam penderitaan. Leon Moris mengaca pada Roma 5:3-5 menulis, perikop tersebut merupakan suatu rangkaian pikiran yang langsung menuju kepada kasih Allah. Penderitaan bukanlah bukti bahwa Allah tidak mengasihi

---

<sup>38</sup> “Israel Dibuang - Reforming Heart - STEMI Pemuda,” accessed June 21, 2023, [https://pemuda.stemi.id/reforming\\_heart/israel-dibuang](https://pemuda.stemi.id/reforming_heart/israel-dibuang).

kita, melainkan justru bahwa Allah mengasihi kita. Allah yang Mahakasih itu dimaknainya juga sebagai Allah yang adil.<sup>39</sup>

Pencobaan yang terjadi dalam hidup manusia dapat dipakai Tuhan untuk kebaikan (Roma 8:28). Croy berkata, “Banyak orang mempercayai perbedaan antara Allah “menggunakan” dan Allah “menyebabkan” penderitaan, namun perbedaan ini jarang diekspresikan dalam tulisan-tulisan kuno.

Istilah Allah “menggunakan” atau Allah “menyebabkan” penderitaan akan berdampak pada pengertian yang berbeda. Apakah Allah “menyebabkan” penderitaan, Allah “menggunakan” penderitaan atau Allah “mengizinkan” penderitaan?

Semua penderitaan tidak diinginkan Allah. Ketika manusia dihukum Allah karena dosa, itulah bagian keberadaan Allah yang Mahaadil dalam kebenaran. Penghukuman yang kemudian berdampak pada penderitaan adalah konsekuensi dari dosa yang dilakukan manusia. Keinginan Allah yang terbesar sebagai bagian dari misi Agung Allah sejak awal, adalah melepaskan manusia dari semua bentuk penderitaan karena dosa. Itu sebabnya Yesus Kristus mengosongkan dirinya dan taat sampai mati untuk keselamatan dan pembebasan sempurna manusia dari penghukuman dosa (Filipi 2).

Allah “mengizinkan” penderitaan sangat jelas terlihat dalam peristiwa pencobaan Ayub (kitab Ayub). Namun Allah tidak memprakarsai penderitaan tersebut. Allah “mengizinkan” hanya terjadi dalam kisah special Ayub, seorang yang saleh, jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan (Ayub 1:1). Allah sangat mempercayai iman Ayub kepadaNya, sehingga ijin langsung diberikan kepada Iblis sampai dua kali babakan pencobaan. Kepercayaan Allah ini terlihat melalui percakapan Allah dengan iblis (Ayub 1:8; 2:3 ). Allah berkata, “*Apakah engkau memperhatikan hambaku Ayub? Sebab tiada seorangpun di bumi seperti dia, yang demikian saleh dan jujur, yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan*” (TB). Allah melihat “*tiada seorangpun di bumi seperti Ayub dalam imannya*”, itu sebabnya Allah berani mengizinkan Iblis mencobai Ayub. Untuk semua kasus penderitaan lainnya yang dialami manusia tidak dapat menarik Allah dalam kata Allah “mengizinkan”. Yang terjadi adalah Allah berkeinginan bahwa manusia yang menderita bertahan dalam penderitaan itu, bertekun dalam iman, sampai mereka menang dalam pencobaan.

---

<sup>39</sup> Moris Leon, “Teologi Perjanjian Baru” (Malang: Gandum Mas, 1996), 115.

Penderitaan yang dimaknai dengan benar akan bermakna positif bagi penderitanya yang diistilahkan dengan penderitaan transformative.<sup>40</sup> Namun kenyataannya tidak semua penderitaan adalah transformative, terkadang destruktif, yang merusak dalam berbagai bidang kehidupan seperti pekerjaan, keluarga, pelayanan, hubungan social dengan orang lain, termasuk merusak kehidupan rohani. Ada yang karena penderitaan meninggalkan Tuhan.

Satu hal yang menjadi catatan bahwa dalam penderitaan, Allah tidak meninggalkan manusia. Allah memberikan semangat bagi manusia bahwa pencobaan yang kita alami tidak melebihi kekuatan kita, bahkan Allah tidak membiarkan pencobaan itu melampaui kekuatan kita manusia. Ketika manusia dicobai, Allah akan memberi jalan keluar sehingga manusia dapat menanggungnya (1 Kor. 10:13). Waktu Ayub dicobai, Allah berpesan kepada Iblis "...ia dalam kuasamu; hanya sayangkan nyawanya" (Ayub 2:6). Inilah bentuk pembatasan Allah kepada Iblis dalam mencobai Ayub. Allah tetap pegang kendali dan berdaulat.

Allah menghendaki kebaikan bagi umat-Nya lewat ketaatan mereka, namun umat-Nya diberi kebebasan untuk memilih apa yang akan dilakukannya.<sup>41</sup> Paulus bisa berbicara tentang ketabahan orang-orang Tesalonika di tengah pengejaran dan kesukaran sebagai bukti adilnya penghakiman Allah (2 Tesalonika 1:4-5). Morris memandang penderitaan dalam perspektif Paulus, sebagai bagian dari kasih Allah kepada manusia untuk menjadikan manusia sebaik mungkin.<sup>42</sup>

## **Kesimpulan**

Allah dan penderitaan menjadi misteri yang seakan tidak terjawab sepanjang zaman. Manusia melalui agama dan keyakinannya telah memegang dogma bahwa Allah itu Mahabaik, Mahakasih, Mahapemurah, dan penderitaan itu menyakitkan, melukai dan menghancurkan. Setiap penderitaan yang dialami manusia selalu dikaitkan dengan keberadaan Allah yang "maha" tersebut. Manusia bertanya mengapa ada penderitaan, mengapa Allah membiarkan penderitaan, mengapa Allah mengizinkan penderitaan, bahkan mengapa Allah terlibat memprakarsai penderitaan?

---

<sup>40</sup> Orang, Jusuf, and Kelelufna, "Allah Segala Maha Di Tengah Fenomena Kekerasan Dan Penderitaan Orang Saleh."

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> Leon, "Teologi Perjanjian Baru."

Beberapa kesimpulan pada akhirnya diambil,

Pertama, penderitaan terbagi dalam dua bagian besar, yaitu penderitaan pribadi yang terjadi pada manusia secara pribadi (tidak bersama) seperti sakit penyakit, dan penderitaan yang kedua adalah penderitaan kolektif atau bersama yang menimpa sekelompok orang pada waktu dan tempat yang sama tanpa memilah. Ini disebabkan karena bencana alam seperti banjir, angin tofan, perang, pandemic penyakit, dan lain sebagainya.

Kedua, secara umum ada empat hal yang dipandang sebagai penyebab semua penderitaan manusia: dosa, Iblis, manusia (*free will*), dan Allah. Pandangan ini berdasarkan apa yang dipahami melalui kisah di Alkitab dan pengamatan i dalam penderitaan yang dialami manusia sepanjang zaman.

Ketiga, teori teodisi Irenaeus bahwa Allah terlibat dalam penderitaan manusia dalam tujuan akhir kebaikan manusia bertentangan dengan surat Yakobus 1:17. Yakobus menegaskan bahwa Allah tidak terlibat dalam penderitaan apapun, karena dari Allah hanya ada kebaikan dalam kesempurnaan, kebaikan yang bukan samar-samar atau bukan kebaikan yang dapat ditukar. Setiap penderitaan di mana Allah seakan terlibat di sana adalah penghukuman yang harus dilakukan Allah kepada manusia dalam keberadaan Allah yang Mahaadil dalam kebenaran. Kalau dampaknya adalah penderitaan manusia, itu adalah bagian dari konsekuensi dosa yang sudah dilakukan manusia, yang mendapat penghukuman Allah.

Penderitaan yang dialami Ayub adalah kasus special dan satu-satunya, yang menempatkan Allah sebagai pemberi Ijin kepada Iblis untuk mencobai Ayub. Itu terjadi karena Allah sangat mempercayai kekuatan iman Ayub yang sanggup bertahan dalam pencobaan Iblis. Inipun masih dalam control Allah yang ketat.

Allah tidak memprakarsai penderitaan, bahkan tidak terlibat sedikitpun. Yang terjadi bahwa Allah menginginkan setiap manusia yang menderita bertahan dalam penderitaan mereka, sehingga menjadi tahan uji dan pada akhirnya mendapatkan upah yang disiapkan Allah hanya kepada mereka yang menang.

Sejak awal ketika manusia jatuh dalam dosa dan konsekuensinya pasti menderita, Allah sudah berinisiatif untuk membebaskan manusia dari penderitaan karena dosa, sehingga Allah rela memberikan putra tunggalnya Yesus untuk mati bagi pembebasan sempurna manusia dari penderitaan hari ini dan penderitaan kekal.

## Rujukan

- Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub, Kesadaran, and Kalis Stevanus Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu. "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2." *sttintheos.ac.id* 3, no. 2 (2019): 2541-3945. Accessed June 21, 2023. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/182>.
- Arliyanus, Larosa. "Tegas Daam Penderitaan: Belajar Dari Ayub." 37. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Bebas, Kehendak, Manusia Menurut, Augustine Dan, Calvin Dalam Kaitannya Dengan Kedaulatan, Allah Murni, H Sitanggang, Sekolah Tinggi, and Alkitab Jember. "Kehendak Bebas Manusia Menurut Augustine Dan Calvin Dalam Kaitannya Dengan Kedaulatan Allah." *download.garuda.kemdikbud.go.id* 1, no. 1 (2018): 32-45. Accessed June 21, 2023. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1801906&val=19051&title=Kehendak Bebas Manusia Menurut Augustine dan Calvin dalam Kaitannya dengan Kedaulatan Allah](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1801906&val=19051&title=Kehendak+Bebas+Manusia+Menurut+Augustine+dan+Calvin+dalam+Kaitannya+dengan+Kedaulatan+Allah).
- Charles Swindoll. "Ayub Seorang Dengan Ketabahan Yang Heroik." 26. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2016.
- Davit B. "Kebaikan Allah Vs Penderitaan: Suatu Kajian Praktis Tentang Kebaikan Allah Dalam Penderitaan." 8. Bandung: Kalam Hidup, 2008.
- Fernando Ajith. "Supremasi Kristus." 204-205. Surabaya: Momentum, 2008.
- John Stott. "Allah - Dosa - Anda." 134. Jakarta: Metanoia, 2009.
- Joseph, A. Komonchak. "The New Dictionary of Theology." 360. Philippine: Saint Paul Publication, 1991.
- Jura, Demy. "MENGENAL PENULIS KITAB YAKOBUS DAN PENGAJARANNYA" (2017).
- Kamus, Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1998.
- Karl Rahner. "'Theological Investigations XIX.'" 207. New York: Crossroad, 1983.
- Leon, Moris. "Teologi Perjanjian Baru." 115. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Luxnos, J Illu - Jurnal, and undefined 2019. "PENDERITAAN DALAM PERSPEKTIF ALKITAB." *luxnos.sttpd.ac.id* (n.d.). Accessed June 21, 2023. [https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20\\_luxnos\\_20/article/view/19](https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/19).
- Maiaweng, P. C., & Ukung, C. "Apakah Rut, Perempuan Moab Adalah Penyembah TUHAN?" *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 161-174.
- Melintas, EA Hidayat -, and undefined 2016. "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani." *journal.unpar.ac.id* 32 (2016). Accessed June 21, 2023. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/2695>.
- Monding, Yushiko Deasy. "KAJIAN HISTORIS-KRITIS TENTANG PENCOBAAN DALAM YAKOBUS 1:12-18 DAN IMPLEMENTASINYA BAGI JEMAAT GMIM SYALOOM TOMPASOBARU DUA." *Tumou Tou* 6, no. 2 (July 31, 2019): 157-170. Accessed June 21, 2023. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/151>.
- Orang, Penderitaan, Saleh Jusuf, and Haries Kelelufna. "Allah Segala Maha Di

- Tengah Fenomena Kekerasan Dan Penderitaan Orang Saleh." *e-journal.iaknambon.ac.id* 3, no. 2 (2017): 109. Accessed June 21, 2023. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/7>.
- Peter H Davids. "Ucapan Yang Sulit Dalam Perjanjian Baru." 145-145. Malang: SAAT, 2000.
- Primayanti, Grace. "Kehendak Bebas (Free Will): Sebuah Refleksi Pribadi Seorang Kristen Apa Arti Manusia Diciptakan Dengan Free Will," n.d. Accessed June 21, 2023. [https://www.academia.edu/33372244/Kehendak\\_Bebas\\_Free\\_Will\\_Sebuah\\_refleksi\\_pribadi\\_seorang\\_Kristen\\_apa\\_arti\\_manusia\\_diciptakan\\_dengan\\_free\\_will](https://www.academia.edu/33372244/Kehendak_Bebas_Free_Will_Sebuah_refleksi_pribadi_seorang_Kristen_apa_arti_manusia_diciptakan_dengan_free_will).
- R.C. Sproul. "Willing to Believe." 56. Grand Rapids: Baker, 1998.
- Ryrie, Charles C. "Teologi Dasar." In 1, 286. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1991.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Wahyu, Bartolomeus, and Kurniadi Graduate Student. "Inspirasi Kisah Ayub Bagi Seorang Katolik Dalam Menghadapi Penderitaan." *journal.unpar.ac.id* (n.d.). Accessed June 21, 2023. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/1455>.
- Win Van Der Weiden. "Seni Hidup." 214. Yogyakarta: Kanasius, 1995.
- Zaluchu, Sonny Eli, Pascasarjana Sekolah, Tinggi Teologi, and Baptis Semarang. "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia." *sttintheos.ac.id* 2, no. 1 (2017): 2541-3945. Accessed June 21, 2023. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/129>.
- zendrato. "'Studi Tentang Dosa Menurut Yehezkiel 18:20.'" *Junal Eresi* 1, no. 1 (2020).
- "Israel Dibuang - Reforming Heart - STEMI Pemuda." Accessed June 21, 2023. [https://pemuda.stemi.id/reforming\\_heart/israel-dibuang](https://pemuda.stemi.id/reforming_heart/israel-dibuang).
- "Makna Sakramen Pengurapan Orang Sakit Bagi Orang Yang Menderita Sakit Berat Menurut Kanon1004§1 Kitab Hukum Kanonik 1983 - Penelusuran Google." Accessed June 21, 2023. [https://www.google.com/search?q=Makna+Sakramen+Pengurapan+Orang+Sakit+Bagi+Orang+Yang+Menderita+Sakit+Berat+Menurut+Kanon1004§1+Kitab+Hukum+Kanonik+1983&rlz=1C5CHFA\\_enID966ID966&oq=Makna+Sakramen+Pengurapan+Orang+Sakit+Bagi+Orang+Yang+Menderita+Sakit+Berat+Menurut+Kanon1004§1+Kitab+Hukum+Kanonik+1983&aqs=chrome..69i57j69i60.1927469j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.google.com/search?q=Makna+Sakramen+Pengurapan+Orang+Sakit+Bagi+Orang+Yang+Menderita+Sakit+Berat+Menurut+Kanon1004§1+Kitab+Hukum+Kanonik+1983&rlz=1C5CHFA_enID966ID966&oq=Makna+Sakramen+Pengurapan+Orang+Sakit+Bagi+Orang+Yang+Menderita+Sakit+Berat+Menurut+Kanon1004§1+Kitab+Hukum+Kanonik+1983&aqs=chrome..69i57j69i60.1927469j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8).
- "Scholar: Irenaeus - PHILOSOPHY DUNGEON." Accessed June 21, 2023. <https://philosophydungeon.weebly.com/scholar-irenaeus.html>.